

## TINGKAT MASTERY GOAL ORIENTATION SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BEKASI

Ida Saidah<sup>1</sup>, Budi Sarasati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>ida.saidah@esaunggul.ac.id, <sup>2</sup>budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id

Universitas Esa Unggul

### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between mastery goal orientation and growth mindset among elementary school students. Mastery goal orientation is defined as a learning orientation focused on mastering subject matter, developing competence, and demonstrating academic progress through sustained effort. This research employed a quantitative method using a survey design and descriptive analysis. Respondents were drawn from 313 public and private elementary schools in Bekasi Regency. The research instrument was a mastery goal orientation scale adapted from Slavin (2003), modified into nine characteristics relevant to the developmental stage of elementary school students. Data were analyzed using t-tests and analysis of variance (ANOVA) with SPSS 23. The results indicated no significant differences in mastery goal orientation across gender, age, grade level, or school type. However, overall findings highlight that mastery goal orientation positively contributes to the development of a growth mindset, particularly in terms of strategic approaches to challenges, enthusiasm within the learning environment, and the principle of continuous growth. These results underscore the crucial role of teachers in fostering mastery-oriented learning, perseverance, and positive interpretations of failure.*

**Keywords:** *mastery goal orientation, growth mindset, elementary students*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mastery goal orientation dengan growth mindset pada siswa sekolah dasar. *Mastery goal orientation* dipahami sebagai orientasi tujuan untuk menguasai materi, mengembangkan kompetensi, dan menunjukkan kemajuan akademik melalui usaha yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden terdiri dari 313 siswa sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Bekasi. Instrumen penelitian berupa skala *mastery goal orientation* yang dimodifikasi. Data dianalisis menggunakan uji-t dan analisis varians dengan bantuan perangkat lunak SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam *mastery goal orientation* berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkatan kelas, maupun asal sekolah. Namun, secara umum mastery goal orientation berkontribusi positif terhadap pembentukan *growth mindset*, terutama dalam aspek strategi menghadapi tantangan, keantusiasan dalam lingkungan belajar, serta prinsip untuk terus berkembang. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan orientasi belajar yang berfokus pada penguasaan materi, ketekunan, dan pemaknaan positif terhadap kegagalan.

Kata kunci: mastery goal orientation, growth mindset,

## **PENDAHULUAN**

Perhatian terhadap cara siswa memandang kemampuan dirinya dalam belajar semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan pendidikan di era modern. Salah satu konsep yang banyak dikaji adalah growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan belajar (Dweck, 2006). Siswa dengan growth mindset cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, serta mampu memaknai kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Yeager & Dweck, 2020). Dalam konteks pendidikan dasar, growth mindset sangat relevan karena tahap perkembangan kognitif siswa berada pada masa pembentukan sikap belajar yang akan memengaruhi keberhasilan akademik selanjutnya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki orientasi belajar berfokus pada performance goal, yaitu lebih menekankan pencapaian nilai dibandingkan penguasaan materi (Burnette et al., 2013).

Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya growth mindset yang sejatinya dibutuhkan untuk menghadapi tantangan belajar di sekolah. Salah satu faktor penting yang memengaruhi growth mindset adalah mastery goal orientation, yaitu orientasi tujuan yang menekankan penguasaan materi, usaha berkelanjutan, dan pengembangan kompetensi (Midgley & Edelin, 1998). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mastery goal orientation berhubungan positif dengan strategi belajar mendalam, motivasi intrinsik, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik (Ames & Archer, 1988; Ryan & Deci, 2001). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada konteks pendidikan menengah atau perguruan tinggi, sedangkan kajian pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih terbatas. Gap penelitian muncul dari kurangnya pemahaman mengenai bagaimana mastery goal orientation berperan dalam membentuk growth mindset pada siswa sekolah dasar, khususnya di Indonesia. Beberapa penelitian internasional menegaskan bahwa growth mindset dapat menekan dampak negatif faktor sosio-ekonomi terhadap prestasi akademik (Claro, Paunesku, & Dweck, 2016), serta meningkatkan resiliensi siswa terhadap kegagalan (Yeager et al., 2019).

Namun, belum banyak bukti empiris yang menjelaskan bagaimana mastery goal orientation dapat menjadi prediktor terbentuknya growth mindset pada siswa sekolah

dasar Indonesia, yang memiliki karakteristik budaya, sistem pendidikan, dan kebiasaan belajar yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mastery goal orientation dalam membentuk growth mindset siswa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab apakah terdapat perbedaan mastery goal orientation berdasarkan faktor demografis (jenis kelamin, usia, tingkatan kelas, dan asal sekolah), serta bagaimana kontribusi mastery goal orientation terhadap growth mindset siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan psikologi pendidikan, serta implikasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan orientasi belajar berfokus pada penguasaan materi dan ketekunan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan tingkat mastery goal orientation pada siswa sekolah dasar serta mengidentifikasi perbedaan berdasarkan variabel demografis, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat kelas, dan asal sekolah. Responden penelitian ini adalah 313 siswa Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Islam di Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria siswa kelas IV–VI. Responden terdiri dari 120 siswa laki-laki (38%) dan 193 siswa perempuan (62%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 10 tahun (33%), diikuti usia 11 tahun (29%), 9 tahun (24%), 12 tahun (13%), dan 13 tahun (1%). Dilihat dari tingkat kelas, responden berasal dari kelas IV (43%), kelas V (42%), dan kelas VI (14%).

Instrumen yang digunakan adalah skala mastery goal orientation yang dikembangkan oleh Slavin (2003) dan telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks siswa sekolah dasar. Dari 20 aitem yang diuji, melalui analisis validitas konten (Aiken's V), uji daya beda aitem, serta confirmatory factor analysis (CFA), diperoleh 9 aitem final yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Skala ini mengukur sembilan karakteristik utama, antara lain: ketertarikan intrinsik terhadap materi, keyakinan bahwa kemampuan berkembang melalui usaha, kecenderungan memilih tugas menantang, serta pemaknaan positif terhadap kesalahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung di sekolah. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru untuk memfasilitasi pelaksanaan survei. Sebelum digunakan, instrumen telah diuji coba untuk memastikan keterbacaan dan validitas isi. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi skor mastery goal orientation berdasarkan kategori demografis responden. Data deskriptif yang dianalisis meliputi distribusi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat kelas, dan asal sekolah. Selain itu, dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor mastery goal orientation antara siswa laki-laki dan perempuan, serta analisis varians (ANOVA) untuk menguji perbedaan berdasarkan usia, tingkat kelas, dan asal sekolah. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam mastery goal orientation berdasarkan jenis kelamin ( $t = -0,498$ ;  $p = 0,619$ ), usia ( $F = 0,566$ ;  $p = 0,688$ ), tingkat kelas ( $F = 0,270$ ;  $p = 0,764$ ), maupun asal sekolah ( $F = 1,894$ ;  $p = 0,052$ ). Dengan demikian, mastery goal orientation siswa relatif seragam di seluruh kelompok demografis.

**Tabel 1.** Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-Laki	120	38%
2	Perempuan	193	62%
	Total	313	100%

**Tabel 2.** Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persen
1	9	75	24%
2	10	102	33%
3	11	92	29%
4	12	41	13%
5	13	3	1%
	Total	313	100%

**Tabel 3.** Responden Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persen
1	4	136	43%
2	5	133	42%
3	6	44	14%
Jumlah		313	100%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 313 siswa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 120 siswa laki-laki (38%) dan 193 siswa perempuan (62%). Mayoritas responden berusia 10 tahun (33%), diikuti oleh usia 11 tahun (29%), 9 tahun (24%), 12 tahun (13%), dan 13 tahun (1%). Dari sisi kelas, responden berasal dari kelas IV (43%), kelas V (42%), dan kelas VI (14%). Responden tersebar di sepuluh sekolah, dengan jumlah terbanyak dari SDIT Insan Kamil (18%) dan paling sedikit dari SDIT Al-Ichwan (7%).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan mastery goal orientation yang cukup baik, ditandai dengan preferensi terhadap tugas menantang, ketertarikan intrinsik terhadap materi pelajaran, serta pemaknaan positif terhadap kesalahan. Hasil uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan mastery goal orientation berdasarkan jenis kelamin ( $t = -0,498$ ;  $p = 0,619$ ). Analisis varians (ANOVA) juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan usia ( $F = 0,566$ ;  $p = 0,688$ ), tingkat kelas ( $F = 0,270$ ;  $p = 0,764$ ), maupun asal sekolah ( $F = 1,894$ ;  $p = 0,052$ ). Dengan demikian, mastery goal orientation siswa relatif homogen di seluruh kelompok demografis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ames dan Archer (1988) serta Ryan dan Deci (2001) yang menunjukkan bahwa orientasi tujuan penguasaan lebih dipengaruhi oleh iklim kelas dan lingkungan belajar daripada faktor demografis individu. Penelitian Claro, Paunesku, dan Dweck (2016) juga menegaskan bahwa growth mindset mampu menekan dampak negatif faktor sosial ekonomi terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian ini semakin menguatkan peran guru dalam menumbuhkan iklim belajar yang menekankan usaha, strategi, dan pemaknaan positif terhadap kesalahan. Selain itu, penelitian Yeager dan Dweck (2020) menunjukkan bahwa intervensi growth mindset

dapat meningkatkan motivasi dan resiliensi siswa menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang mendukung mastery goal orientation penting untuk membangun growth mindset sejak dini.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mastery goal orientation siswa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan orientasi tujuan penguasaan yang cukup baik, ditandai dengan ketertarikan intrinsik terhadap materi, preferensi pada tugas menantang, serta pemaknaan positif terhadap kesalahan. Hasil uji-t dan ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan mastery goal orientation berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat kelas, maupun asal sekolah.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkuat teori goal orientation dan growth mindset dengan menunjukkan pentingnya orientasi penguasaan sebagai fondasi bagi pembentukan growth mindset sejak pendidikan dasar. Implikasi praktis penelitian ini mendorong guru, sekolah, dan orang tua untuk menumbuhkan iklim pembelajaran yang menekankan usaha, strategi belajar, dan pemaknaan positif terhadap kegagalan, bukan hanya pencapaian nilai.

Terdapat adanya perubahan yang konsisten dan positif. Setiap sampel menunjukkan perkembangan dan peningkatan dari pengukuran awal (*pretest*) menuju pengukuran akhir (*posttest*).

## REFERENSI

- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Students' learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260–267. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.80.3.260>
- Burnette, J. L., O'Boyle, E. H., VanEpps, E. M., Pollack, J. M., & Finkel, E. J. (2013). Mind-sets matter: A meta-analytic review of implicit theories and self-regulation. *Psychological Bulletin*, 139(3), 655–701. <https://doi.org/10.1037/a0029531>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664–8668.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Midgley, C., & Edelin, K. C. (1998). Middle school reform and early adolescent well-being: The good news and the bad. *Educational Psychologist*, 33(4), 195–206. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep3304\\_2](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3304_2)

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset interventions worldwide? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. <https://doi.org/10.1037/amp0000799>
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., Tipton, E., Schneider, B., Hulleman, C. S., Hinojosa, C. P., Paunesku, D., Romero, C., Flint, K., Roberts, A., Trott, J., Iachan, R., Buontempo, J., Yang, S. M., Carvalho, C. M., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>